

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID
TUNARUNGU DAN TUNAWICARA DI SEKOLAH LUAR BIASA AL ISHLAH
JATISRONO**

***INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHERS AND DEAF AND
DEAF STUDENTS AT AL ISHLAH JATISRONO EXTRAORDINARY SCHOOL***

Oleh :

Bintang Permata Putra¹,Sihabuddin,S.I.Kom,M.I.Kom²

Program Studi Ilmu Komunikasi,Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas

Slamet Riyadi

Bintangpp423@gmail.com,sihabuddincakep@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas manusia yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari , yang memungkinkan orang membangun hubungan antara satu sama lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung untuk bertahan hidup. Bagi penyandang disabilitas, seperti tuna rungu dan tuna wicara, ataupun bagi mereka yang tidak, komunikasi sangatlah penting. Intinya, berkomunikasi adalah kebutuhan bagi setiap individu. Meskipun demikian, mereka yang memiliki kekurangan mengandalkan indra yang masih berfungsi dengan baik, meskipun mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini fokus membahas komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu dan tunawicara dalam interaksi di sekolah luar biasa Al Ishlah Jatisrono. Menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Dan data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan konsep instruksional berdasarkan pola komunikasi guru dengan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dinilai berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan murid tunarungu dan tunawicara.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal,Guru,Murid Tunarungu dan Tunawicara**ABSTRACT**

Communication is one of the most basic human activities in everyday life, which allows people to build relationships with each other. Humans are social creatures who depend on each other for survival. For people with disabilities, such as the deaf and speech impaired, or for those without, communication is very important. In essence, communication is a necessity for every individual. However, those who have disabilities rely on senses that still function well, even though they experience difficulties in communicating. In this research, the focus is on discussing interpersonal communication between teachers and deaf and speech-impaired students in interactions at the Al Ishlah Jatisrono special school. Using a qualitative descriptive method approach. And data is collected through observation, interviews and documentation. This research uses an instructional concept based on teachers' communication patterns with students. The results of this research indicate that interpersonal communication is assessed based on the effectiveness of interpersonal communication that occurs between teachers and deaf and speech impaired students.

Keywords: Interpersonal Communication, Teachers, Deaf and Speech Impaired Students

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas manusia yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari , yang memungkinkan orang membangun hubungan antara satu sama lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung untuk bertahan hidup. Interaksi antara manusia, antara individu dan kelompok, dan di dalam kelompok semuanya dianggap sebagai bentuk komunikasi. Ada pengaruh timbal balik dalam hubungan ini,dimana timbal balik tersebut merupakan wujud keberhasilan dari komunikasi tersebut.

Bagi penyandang disabilitas, seperti tuna rungu dan tuna wicara, ataupun bagi mereka yang tidak, komunikasi sangatlah penting. Intinya, berkomunikasi adalah kebutuhan bagi setiap individu. Meskipun demikian, mereka yang memiliki kekurangan mengandalkan indra yang masih berfungsi dengan baik, meskipun mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Mereka yang punya keterbatasan mental ataupun fisik juga

membutuhkan hubungan yang dapat dibentuk melalui komunikasi karena mereka juga bagian dari makhluk sosial. Akan tetapi, anak-anak yang mengalami gangguan dengar dan bicara merasa sulit untuk berkomunikasi, terutama dalam hal mengungkapkan pemikiran mereka, sebab keterbatasan mereka dalam mendengar dan mengucapkan kata-kata dengan benar. Mereka biasanya lebih memilih menyimpan perasaan dan menunggu dorongan dari orang lain untuk bisa mengkomunikasikan apa yang ada di benak mereka.

Komunikasi interpersonal bagi anak penyandang disabilitas memang lebih efisien bila terjadi kontak personal atau interaksi langsung antara dua orang atau lebih. Komunikasi ini sangat cocok untuk mengenali dan mempengaruhi sikap, pendapat, dan tindakan masyarakat. Komunikasi interpersonal bersifat timbal balik.Artinya, ada saling mendukung antara pengirim dan penerima, dan makna yang dipahami secara langsung berupa konten positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak

berhasil, komunikator mendorong penerima untuk mengajukan pertanyaan dan berbicara dalam pengertian. Berbeda halnya dengan anak tunarungu dan tuna wicara, yang memiliki kelainan pada organ pendengaran dan bicara sehingga menimbulkan gangguan komunikasi.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Faktanya, dia punya pengaruh besar dalam perannya. Dalam dunia pendidikan saat ini, komunikasi semakin mendapat perhatian sosial karena komunikasi yang baik dapat mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Bahkan saat ini, dikatakan bahwa kualitas pendidikan bergantung pada komunikasi. Komunikasi dalam pendidikan merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima. Pesan yang disampaikan berupa materi atau ajaran, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi pada umumnya merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dari suatu tempat, orang, atau kelompok ke tempat lain. Komunikasi pendidikan melibatkan diskusi yang komprehensif berupa proses penyampaian ide dari satu orang ke orang lain guna menyampaikan pesan kepada

khayal sasaran secara efektif dan efisien. Komunikasi pendidikan melampaui apa yang terjadi di kampus dan mencakup segala bentuk komunikasi tentang topik pendidikan. Tujuan komunikasi adalah untuk mentransfer data, pengetahuan, dan emosi.

Penyandang tunarungu dan tunawicara merupakan warga negara Indonesia yang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan pun dapat menjadi upaya untuk memajukan kehidupan bangsa, sebab pendidikan adalah hak bagi setiap orang. Termasuk penyandang disabilitas juga berhak mendapatkan pendidikan secara layak seperti orang lain pada umumnya. Negara kita, Indonesia pun menjamin atas kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Pasal tersebut mengandung amanat bahwa semua warga negara, termasuk anak-anak disabilitas maupun kekurangan yang lain berhak mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan pentingnya pendidikan tersebut bahwa penyandang disabilitas terutama anak tunarungu dan tunaawicara berhak mendapatkan pendidikan, maka Sekolah Luar Biasa merupakan sarana yang tepat dalam anak-anak tersebut mendapat pendidikan. Maka dari itu Penyandang tunarungu dan tunaawicara membutuhkan sekolah khusus karena tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan orang tuna rungu dan tuna wicara salah satu Sekolah tersebut adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Al Ishlah Jatisrono. Sekolah ini memiliki Pelajar dari tingkat SDLB, SMPLB, SMALB dengan kategori penyandang layanan Kebutuhan khusus. Siswa-siswi ini adalah anak yang memiliki Keterbelakangan mental dan keterbatasan dalam berbagai hal, oleh karena itu dukungan dari guru pada sekolah ini akan membantu perkembangan anak sehingga bisa dapat berkomunikasi dan mendapatkan pendidikan.

Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Al Ishlah

Jatisrono. Siswa-siswi di sekolah ini berasal dari kelas pendidikan khusus berikut: Tuna daksa, Autis, Tuna grahita, Tunarungu, dan Tuna netra. Pada Penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Al Ishlah Jatisrono penulis berfokus pada murid Tunarungu dan Tunawicara, dikarenakan untuk mengetahui bagaimana mungkin tersebut dalam berkomunikasi karena murid tunarungu dan tunaawicara cara komunikasi nya berbeda, oleh karena itu penulis akan berfokus mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan murid tunarungu dan tunawicara.

METODE PENELITIAN

Menurut Rachman, dkk (2024) Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan Komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks Alamiahnya. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran angka dan statistik, metode kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek Penelitiannya untuk mendapatkan

wawasan yang mendalam mengenai Berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya. Metode ini Memberikan ruang bagi kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat Diukur dalam angka, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi Yang lebih luas dari realitas sosial.

Menurut Rachman,dkk (2024) Tujuan utama dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk Memahami secara mendalam aspek-aspek kompleks dalam kehidupan Manusia. Dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, metode Ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan Kontekstual. Keunggulan metode kualitatif terletak pada kemampuannya Untuk mengeksplorasi persepsi, makna, dan pengalaman subjek penelitian. Fleksibilitasnya memungkinkan peneliti untuk mengadaptasi dan Mengubah fokus penelitian seiring berjalannya waktu, sesuai dengan Perkembangan temuan awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal, juga dikenal sebagai “antarpersonal”, adalah proses di mana dua atau lebih orang berinteraksi dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal sebagai media utama. Ketika beberapa orang berbicara satu sama lain secara pribadi, itu disebut komunikasi interpersonal. Karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan, komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mencoba mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang. Selama proses komunikasi ini, seorang komunikator dapat secara langsung mengetahui bagaimana komunikasi menanggapi (Mukarom 2021).

Komunikasi interpersonal yang berlangsung dengan efektif dinilai dari beberapa aspek yang harus dipahami oleh pelaku komunikasi,dalam hal ini aspek tersebut sangat penting untuk menjadi tolak ukur efektivitas komunikasi interpersonal yang terjadi pada saat guru berkomunikasi kepada muridnya,apakah guru sudah menerapkan aspek tersebut dalam berkomunikasi saat pembelajaran .Maka aspek ini yang menjadi landasan dalam Analis hasil penelitian Komunikasi Interpersonal

Antara Guru Dengan Murid Tunarungu dan Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa Al Ishlah Jatisrono Wonogiri

Menurut Joseph A. Devito (1997) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek tersebut. Yang harus diperhatikan oleh pelaku komunikasi interpersonal, aspek -aspek tersebut adalah:

A. Keterbukaan

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu komunikator harus terbuka pada komunikasi demikian sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bersaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggung jawabkannya (Devito 1997).

Pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Al Ishlah Jatisrono, guru sudah menerapkan Keterbukaan terhadap muridnya dimana keterbukaan ini dilakukan untuk dapat berinteraksi

terhadap murid tunarungu dan tunawicara, dimana keterbatasan yang dimiliki oleh murid tunarungu dan tunawicara maka keterbukaan yang dilakukan guru tersebut adalah untuk melakukan pendekatan terhadap murid untuk menjalin komunikasi dan mengetahui karakter nya.

Definisi dari Keterbukaan adalah sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. dalam berinteraksi tersebut langkah awal yang dilakukan guru adalah dengan membuat peraturan yang disepakati bersama murid, peraturan tersebut adalah pada saat pembelajaran murid tidak boleh ngobrol dan berbicara sendiri jadi harus memperhatikan guru yang mengajar.

Kualitas keterbukaan dinilai dari kesediaan komunikator untuk berkata jujur terhadap stimulus yang datang. Setelah wawancara yang dilakukan, guru sebagai komunikator memang harus berkata jujur terhadap muridnya dikarenakan prinsip dari Slb Al ishlah Jatisrono tersebut adalah berkata jujur terhadap murid, selain itu anak tunarungu dan tunawicara juga lebih

sensitif terhadap ekspresi gurunya jadi apabila ada yang tidak jujur mereka tahu.

Keterbukaan yang dilakukan oleh guru tersebut juga dirasakan oleh muridnya, hal ini terbukti bahwa murid merasakan keterbukaan yang dilakukan dan juga mengerti kejujuran yang dilakukan oleh gurunya, sehingga terjadi interaksi yang baik antara guru dan murid tunarungu dan tunawicara. Keterbukaan antara guru dan murid pada SLB Al Ishlah Jatisrono tersebut akan membuat komunikasi interpersonal berjalan efektif dan membuat pembelajaran bisa berjalan secara efisien.

B. Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain, pemahaman disini dilakukan oleh guru agar murid bisa merasa nyaman dan komunikasi bisa terjalin secara efektif (Devito 1997).

Cara dalam memahami karakter murid pasti berbeda-beda, pada Sekolah luar biasa (SLB) Al Ishlah Jatisrono guru

memahami keadaan murid dengan melalui bahasa tubuh yang diberikan, dikarenakan murid tunarungu dan tunawicara itu lebih ekspresif apabila murid tersebut sedang merasa emosi, sedih maupun gembira pasti terlihat dari raut wajah atau gerakan tubuhnya. Melalui indikasi tersebut empati dari guru akan bisa merasakan apa yang dirasakan atau dialami oleh muridnya.

Dalam pembelajaran empati dari guru tidak hanya memahami murid, dikarenakan guru juga harus melaksanakan pembelajaran diferensiasi dimana guru harus memenuhi kebutuhan murid tunarungu dan tunawicara. Oleh karena itu empati yang tinggi dari guru sangat penting untuk kelancaran dalam berkomunikasi maupun pembelajaran di kelas.

Kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain tersebut akan membuat guru lebih peka dalam menghadapi murid tunarungu dan tunawicara, hal ini termasuk dalam menghadapi gangguan-gangguan yang timbul pada saat pembelajaran.

Dengan wujud empati tersebut guru akan mencoba memahami muridnya karena tidak semua orang bisa memahami apa yang dirasakan oleh anak tunarungu dan tunawicara, sehingga dari empati yang diberikan murid akan merasa senang dan menyampaikan kendala yang menjadi gangguan saat belajar.

Empati yang dilakukan oleh guru juga dirasakan oleh murid, hal ini terbukti bahwa murid juga merasakan bahwa bisa dipahami oleh gurunya, dimana guru bisa memahami bagaimana perasaan murid saat muridnya bermain, marah dan sedih guru bisa memahami kondisi muridnya dengan sabar guru menasihati anak tersebut agar bisa diam dan kembali mengikuti pembelajaran. Sehingga pada SLB Al Ishlah Jatisrono empati dari guru sangat berpengaruh dalam komunikasi interpersonal yang terjadi, karena tidak semua orang bisa memahami bagaimana keadaan murid.

C. Dukungan

Dukungan merupakan descriptiveness dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi menjadi orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defensive sehingga

orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya bahan kritikan terus menerus (Devito 1997).

Seperti cara guru dalam memberikan dukungan kepada murid tunarungu dan tunawicara ketika siswa tidak mau belajar guru akan membebaskan muridnya untuk belajar sesuai minatnya, seperti menyalurkan ke olahraga, seni maupun yang lain. Hal itu merupakan dukungan dari guru dalam mendukung potensi anak agar mau belajar. Dengan dukungan tersebut para murid tunarungu dan tunawicara akan bisa berkreasi dibidang minat yang disukai untuk dapat dikembangkan melalui latihan-latihan yang diberikan, karena murid tersebut terkadang lebih suka terhadap minat yang lain dibanding pembelajaran dikelas.

Dukungan dari guru merupakan dorongan yang penting bagi muridnya, pada SLB Al Ishlah Jatisrono peran guru sangat diperlukan untuk anak yang tidak mau belajar dikarenakan anak tersebut membutuhkan dukungan untuk bisa semangat belajar lagi, hal ini juga dirasakan oleh murid bahwa guru sering

memberikan dukungan dan nasihat kepada murid yang tidak mau belajar, dukungan dan nasihat yang diberikan oleh guru akan memotivasi anak agar mau belajar lagi dan tidak bermain sendiri.

D. Sikap positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasa kita harapkan (Devito 1997).

Perlakuan murid dari seorang guru tentu sangat diperhatikan, karena sikap positif dari guru tentu bisa menghargai dan tidak membeda-bedakan muridnya, pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Al Ishlah Jatisrono guru menganggap semua murid sama seperti anak pada umumnya, dimana guru akan memberikan nasihat kepada murid apabila melanggar aturan.

Perilaku positif merupakan tingkah laku yang dilakukan secara terpuji dan tidak melanggar aturan dalam hal ini guru akan menjadi contoh yang ditiru oleh para murid-muridnya, maka dari itu perilaku positif akan dimulai oleh guru untuk contoh para murid-muridnya agar bisa mengikuti perilaku positif dari guru nya.

Tindakan atau aktivitas yang dilakukan guru pasti berpengaruh pada sifat muridnya, pada SLB Al Ishlah Jatisrono perilaku baik sangat penting dilakukan oleh guru dimana perilaku ini akan membuat murid nyaman dan juga merasa dihargai oleh gurunya, perilaku ini juga menjadi contoh bagi para murid agar membiasakan untuk berperilaku baik kepada teman maupun gurunya.

E. Kesamaan

Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasannya setara. Dengan suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapat dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti

ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesamaan/kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain (Devito 1997).

Dalam hal ini kesamaan dinilai berdasarkan kesetaraan yang terjadi di SLB Al Ishlah Jatisrono, dimana guru dapat memposisikan dirinya sebagai seseorang yang setara terhadap murid, pada saat komunikasi interpersonal antara guru dan murid terjadi kesetaraan akan membuat komunikasi terjalin lebih efektif sehingga guru dapat memahami kondisi muridnya dengan kesetaraan tersebut. Namun guru juga harus memposisikan diri agar muridnya mengerti bahwa guru juga harus dihormati.

Kesamaan yang berada pada SLB Al Ishlah Jatisrono belum berjalan sepenuhnya dikarenakan dalam guru berkomunikasi kepada murid masih ada yang dibedakan, komunikasi interpersonal yang efektif tentunya jika semua setara dan tidak dibedakan

oleh karena itu pentingnya kesamaan ini perlu dilakukan secara menyeluruh kepada semua murid tunarungu dan tunawicara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu dan tunawicara di Sekolah Luar Biasa (SLB) Al Ishlah Jatisrono dilakukan melalui pendekatan guru yang menggunakan bahasa isyarat. Guru dapat melakukan pendekatan komunikasi interpersonal dengan memahami perasaan murid tunarungu dan tunawicara. Pendekatan ini membuat murid merasa dihargai karena tidak semua orang dapat memahami mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Devito, Joseph A (1997) Komunikasi antar manusia. Jakarta : Profesional Books, 1997

Mukarom Zainal (2021). Teori-teori Komunikasi Berdasarkan Konteks. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya

Rachman Arif, Yochanan E.Chand,
Samanlangi Ilham Andi, Purnomo Hery
(2024) .Metode Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif Dan R&D. Karawang : CV
Saba Jaya Publisher